

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS VIII D
DI SMPN 1 POLANHARJO KLATEN TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

Diah Novita Fardani¹, Siti Zubaidah Zahro Alifah Mubarakah²

^{1,2}PAI FT UIN Raden Mas Said Surakarta

diah.nf@staff.uinsaid.ac.id, mubarakahs066@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of Islamic Religious Education and Character Education (PAI and Character Education) learning still faces challenges, particularly the dominance of teacher-centered learning which limits students' active participation and critical thinking skills. This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model and identify the supporting and inhibiting factors in its application in PAI and Character Education learning at SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, Grade VIII D students, and the vice principal for curriculum affairs. Data validity was ensured through source and method triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of the PBL model was carried out through planning, implementation, and evaluation stages. The learning process involved presenting contextual problems, group discussions, problem-solving activities, presentations, and reflection, which encouraged students' active participation. Supporting factors included students' activeness and teachers' ability to manage learning, while the main inhibiting factor was limited instructional time. Overall, the PBL model was effective in creating active, interactive, and student-centered learning experiences in PAI and Character Education classes.

Keywords: Problem Based Learning, Islamic Religious Education, Learning Implementation

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih menghadapi berbagai kendala, terutama pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI dan Budi Pekerti, peserta didik kelas VIII D, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBL dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran meliputi penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, pemecahan masalah, presentasi, dan refleksi yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Faktor pendukung implementasi PBL adalah keaktifan siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, model PBL mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Implementasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam mengembangkan potensi manusia dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara optimal (Nata, 2016). Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai proses pengembangan diri yang berlangsung sepanjang hayat dan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap

individu dalam menghadapi perubahan zaman (Ramayulis, 2018).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dirancang secara sadar dan sistematis agar mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang (Suyanto, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan potensi tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis yang menempatkan ilmu

pengetahuan dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Rohman, 2019)

Berdasarkan (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/20222 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, 2022). Mata pelajaran PAI-BP terdiri atas elemen Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam yang saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh Kelima elemen tersebut

dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu dilaksanakan melalui strategi dan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan penggunaan metode ceramah yang dominan sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi kurang optimal (Sari, 2021).

Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah

yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menghendaki peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tuntutan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan mencari solusi secara

mandiri maupun kelompok. Penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Panggabea, 2024). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model PBL juga memungkinkan peserta didik memahami dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam secara kontekstual (Anggalia & Saputri, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik melalui pengembangan rasa hormat, kepedulian sosial, cinta sesama, dan ketaatan beribadah (Aha Putra, 2024). Selain itu, penelitian Afrilianto dkk. menemukan bahwa PBL mampu menjadikan pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan bermakna karena peserta didik diajak menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan kehidupan nyata

sehingga keterlibatan dan kemampuan berpikir peserta didik meningkat secara signifikan (Afrilianto dkk., 2023).

Meskipun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2025 di SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten menunjukkan bahwa pembelajaran PAI-BP masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru. Peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran serta kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas PBL terhadap hasil belajar, sedangkan kajian yang secara khusus membahas implementasi model PBL dalam proses pembelajaran PAI-BP di kelas beserta faktor pendukung dan penghambatnya masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan teoritis pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi model *Problem Based*

Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model PBL serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya dalam pembelajaran PAI-BP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem Based Learning (Problem Based Learning)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses pembelajaran secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 sampai April 2026 dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan informan penelitian terdiri atas peserta didik kelas VIII D dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Creswell, 2014; Sugiyono, 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang menerapkan model *Problem Based Learning*, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari guru, peserta didik, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Arifin, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VIII D SMP Negeri 1 Polanharjo dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), modul ajar, serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik model PBL. Materi yang digunakan berfokus pada elemen fikih muamalah, khususnya materi jual beli. Guru juga menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik peserta didik melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai sintaks Problem Based Learning yang meliputi: menyajikan masalah, mendiskusikan masalah, menyelesaikan masalah secara mandiri dalam kelompok, berbagi informasi, menyajikan solusi, dan melakukan refleksi. Pada tahap penyajian masalah, guru menghadirkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan praktik jual beli dalam kehidupan sehari-hari, termasuk transaksi jual beli secara daring. Penyajian masalah didukung dengan penggunaan media video sehingga mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Pada tahap diskusi, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk membahas permasalahan yang diberikan. Selama proses diskusi, siswa aktif bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dibahas. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Tahap penyelesaian masalah dilakukan melalui kegiatan penyelidikan kelompok. Siswa

mencari informasi dari berbagai sumber belajar, mendiskusikan hasil temuan, dan menyusun jawaban kelompok secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan ketika diperlukan tanpa mendominasi proses pembelajaran. Setelah memperoleh solusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan presentasi disertai sesi tanya jawab yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antar kelompok. Siswa terlihat aktif memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun masukan terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Tahap terakhir adalah refleksi pembelajaran. Guru mengajak siswa mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung, mengidentifikasi kesulitan yang dialami, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi membantu siswa memahami makna materi yang dipelajari sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap penerapannya dalam kehidupan nyata.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif

dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan mengamati keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, dan keterlibatan dalam kerja kelompok. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran melalui soal uraian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor pendukung meliputi tingginya keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, adanya kerja sama yang baik antar anggota kelompok, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta tersedianya sumber belajar dan media pembelajaran yang memadai. Kondisi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga mendukung keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, masih adanya sebagian siswa yang kurang aktif dalam diskusi, serta perbedaan kemampuan akademik antar siswa. Keterbatasan waktu menyebabkan beberapa tahapan pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara maksimal, sedangkan perbedaan kemampuan siswa memengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun CP, TP, modul ajar, dan instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik PBL. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang secara sistematis untuk mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Matatiana bahwa perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran (Matatiana, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui permasalahan kontekstual pada materi fikih muamalah, siswa terlibat aktif dalam berdiskusi, mencari informasi, dan menyusun solusi secara kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan teori PBL yang menekankan penggunaan masalah nyata untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik (Amir, 2021).

Penyajian masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa mampu meningkatkan minat dan partisipasi belajar. Penggunaan media video dan kasus kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khoiriyah dkk., 2021). yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI

yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar memudahkan peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Pada tahap diskusi dan penyelesaian masalah, siswa bekerja sama, bertukar gagasan, dan menyusun solusi secara kelompok. Aktivitas ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Numan dkk., 2022). yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah.

Tahap presentasi, berbagi informasi, dan refleksi menunjukkan pembelajaran yang interaktif melalui kegiatan penyampaian hasil diskusi, tanya jawab, dan pemberian umpan balik antarkelompok. Kegiatan refleksi membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rohman, 2019). yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik agar dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap evaluasi, guru menerapkan asesmen formatif dan sumatif untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Sari, 2021). yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus mencakup penilaian proses dan hasil belajar secara menyeluruh.

Faktor pendukung dan Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) didukung oleh keaktifan siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Keaktifan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah serta peran guru sebagai fasilitator membantu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan efektif. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rohman, 2019). yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh peran guru dan keaktifan peserta didik.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Model PBL memerlukan waktu yang relatif lebih

panjang karena melibatkan kegiatan penyajian masalah, diskusi, penyelidikan, presentasi, dan refleksi. Akibatnya, beberapa kegiatan pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara maksimal dalam satu kali pertemuan. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas penerapan PBL karena secara keseluruhan model ini tetap mampu meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

D. Kesimpulan

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VIII D SMP Negeri 1 Polanharjo Klaten telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik PBL. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, penyelesaian masalah, presentasi, dan refleksi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan

melalui asesmen formatif dan sumatif untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.

Keberhasilan implementasi model PBL didukung oleh keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola kelas sebagai fasilitator. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena pelaksanaan setiap tahapan PBL memerlukan waktu yang relatif lebih panjang. Meskipun demikian, model PBL terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilianto, D., Sesmiarni, Z., Junaidi, & Kamal, M. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP N 1 Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *ALFIHRIS*:

Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1(2).

Aha Putra, A. F. D. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Sikap Spriritual Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di Kelas VII 1 Lawang* [Undergraduate Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Amir, M. T. (2021). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Prenada Media.

Anggalia, P., & Saputri, N. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QOSIM; Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 32, 751–761.

Arifin, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfebta.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (4 ed.). Sage Publisher.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/20222 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka* (008/H/KR/2022). (t.t.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khoiriyah, Era, T., Hakiman, & Aminudin. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62–71.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.%20147>
- Matatiana, A. (2024). Implementasi Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 74 Jakarta. *Cendikia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 374–381.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Kencana Prenada Media Grup.
- Numan, A. Z., Rosyid, A. M., Kuswoto, A., Hakiman, Suluri, & Alwiyah, N. (2022). Upaya Peningkatan

Hasil Belajar Mata Pelajaran

PAI Materi Jual Beli Melalui

Penerapan Model

Pembelajaran Problem Based

Learning. *Nuansa Akademik:*

Jurnal Pembangunan

Masyarakat, 7(2), 383–396.

Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan*

Islam. Kalam Mulia.

Rohman. (2019). *Strategi*

Pembelajaran PAI di Sekolah.

Remaja Rosdakarya.

Sari, W. (2021). *Evaluasi Metode*

Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam. Pustaka

Edukasi.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian*

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Alfabeta.

Suyanto, A. (2019). *Menjadi Guru*

Profesional: Strategi

Meningkatkan Kualifikasi dan

Kualitas Guru di Era Global.

Erlangga.